



ANALISIS TINDAK TUTUR PADA TAYANGAN *CHANNEL YOUTUBE* METRO TV, KIKY SAPUTRI DAN ATE *ROASTING* PASANGAN CALON PRESIDEN 01 TAHUN 2024 (KAJIAN PRAGMATIK)

Asmirawanti^{1*}, Muh. Safar², & Muhammad Asdar³

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone, Jalan Abu Dg. Pasolong Nomor 62, Bone, Sulawesi Selatan 92716, Indonesia

*Email: asmirawanti03@gmail.com

Submit: 20-10-2025; Revised: 27-10-2025; Accepted: 30-10-2025; Published: 31-10-2025

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur dalam tayangan *YouTube* Metro TV pada *segmen* Kiky Saputri dan Ate saat melakukan *roasting* terhadap pasangan calon presiden RI 01 tahun 2024. Kajian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan fokus pada tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi dari video yang berdurasi 34 menit 16 detik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tayangan tersebut terdapat berbagai bentuk tindak tutur lokusi berupa pernyataan, pertanyaan, dan penyampaian informasi literal. Tindak tutur ilokusi yang ditemukan meliputi perintah, sindiran, dan pujian yang dikategorikan ke dalam fungsi asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Sementara itu, tindak tutur perlokusi tampak melalui reaksi *audiens* dan mitra tutur yang menunjukkan keberhasilan komunikasi dalam konteks humor dan kritik sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa tuturan dalam konteks *roasting* tidak hanya mengandung unsur hiburan, tetapi juga menyampaikan maksud tertentu serta menimbulkan efek terhadap pendengar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam memahami fungsi dan strategi berbahasa di media sosial, serta menjadi rujukan bagi pendidik dan praktisi bahasa dalam menumbuhkan kesadaran berbahasa yang santun di ruang publik digital.

Kata Kunci: Ilokusi, Lokusi, Perlokusi, Pragmatik, *Roasting*, Tindak Tutur, *YouTube*.

ABSTRACT: This study aims to analyze the forms of speech in *YouTube* Metro TV shows in the Kiky Saputri and Ate segment while roasting the pair of presidential candidates for the Republic of Indonesia 01 in 2024. This study uses a pragmatic approach with a focus on three types of speech acts, namely locution, illocution, and perlocution. The research method used is qualitative descriptive with data collection techniques through documentation studies from videos lasting 34 minutes and 16 seconds. The results of the study showed that in the show there were various forms of locution speech in the form of statements, questions, and the delivery of literal information. The acts of illocution speech found included commands, sarcasm, and praise which were categorized into assertive, directive, expressive, and commissive functions. Meanwhile, the act of perlocution speech is seen through the reaction of the audience and speech partners which shows the success of communication in the context of humor and social criticism. These findings show that speech in the context of roasting not only contains elements of entertainment, but also conveys certain intentions and has an effect on listeners. This research is expected to contribute to the development of pragmatic studies, especially in understanding the function and strategy of language in social media, as well as becoming a reference for language educators and practitioners in fostering polite language awareness in the digital public space.

Keywords: Illocution, Locution, Perlocution, Pragmatic, *Roasting*, Speech Act, *YouTube*.

How to Cite: Asmirawanti, A., Safar, M., & Asdar, M. (2025). Analisis Tindak Tutur pada Tayangan *Channel Youtube* Metro TV, Kiky Saputri dan Ate *Roasting* Pasangan Calon Presiden 01 Tahun 2024 (Kajian Pragmatik). *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(4), 1471-1490. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i4.770>



PENDAHULUAN

Secara umum, “bahasa” merujuk pada sistem komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan makna, pemikiran, dan perasaan kepada orang lain melalui simbol, suara, atau tanda tertentu. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan salah satu ciri khas utama yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya di bumi. Bahasa dapat dipahami sebagai sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan oleh masyarakat penuturnya untuk berkomunikasi. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh para pemakainya. Secara umum, bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi, sarana integrasi, dan sarana adaptasi sosial.

Menurut Nadar (2009) dalam Hermaji (2021), pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa sebagaimana digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Sementara itu, Zamzani (2007) dalam Hermaji (2021) berpendapat bahwa pragmatik merupakan kajian mengenai penggunaan bahasa yang tidak dapat dilepaskan dari konteks. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa pragmatik dapat dipandang sebagai suatu keterampilan sekaligus sebagai ilmu. Yule (2006) dalam Reistanti (2021) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, dan sebagai akibatnya, kajian ini lebih berfokus pada analisis maksud tuturan daripada makna yang terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan tersebut.

Mamentu *et al.* (2022) menyatakan bahwa tuturan dapat dipahami sebagai bentuk relasi dari bahasa yang bersifat abstrak. Dalam penerapannya, pengguna bahasa berasal dari kelompok-kelompok yang beragam, sehingga tuturan suatu bahasa menjadi bervariasi. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur di berbagai wilayah, seperti Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Ambon, menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Hal serupa juga terjadi pada perbedaan tuturan antara kelompok intelektual dan non-intelektual. Dalam studi linguistik, fokus kajiannya adalah *language* secara umum atau *langue* secara khusus, sedangkan data yang diteliti berasal dari tuturan atau *parole*. Beberapa tuturan dapat mengandung verba performatif, yakni kata kerja dalam kalimat yang secara langsung menyatakan tindakan ujaran yang dilakukan penutur pada saat mengucapkan kalimat tersebut.

Menurut Mahmudah *et al.* (2021) dalam Farizi *et al.* (2023), tindak tutur ialah tuturan yang di dalamnya terkandung suatu tindakan. Misalnya, ketika seseorang membicarakan suatu topik, maka penutur tersebut sekaligus melakukan tindakan membahas topik tersebut. Melalui suatu tuturan, penutur memiliki maksud yang ingin dicapai dari pendengar. Tindak tutur muncul dalam setiap bentuk komunikasi linguistik. Setiap manusia diharapkan mampu memahami pesan yang terdapat dalam sebuah tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada pendengar. Manusia tidak hanya dituntut untuk memahami hal-hal yang disampaikan oleh pembicara, tetapi juga harus memahami makna yang



terkandung dalam ujaran tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tindak tutur menjadi penting agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan maksud penutur.

Berdasarkan hasil penelitian Tantra *et al.* (2022), dalam praktik penggunaan bahasa di masyarakat terdapat setidaknya tiga jenis tindak tutur yang perlu dipahami bersama, yaitu tindak tutur lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner. Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi secara kebetulan, melainkan memiliki fungsi, mengandung maksud dan tujuan tertentu, serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat bagi mitra tutur. Penelitian ini difokuskan pada analisis tuturan lisan yang terdapat dalam salah satu tayangan kanal *YouTube* Metro TV.

YouTube telah menjadi salah satu platform utama bagi individu maupun organisasi untuk menyebarkan informasi, hiburan, serta pandangan mereka kepada *audiens* global. Di Indonesia, *YouTube* memiliki jangkauan yang luas dengan keragaman konten yang mencakup berbagai topik, mulai dari pendidikan, hiburan, hingga politik. Namun, masih sedikit penelitian yang membahas mengenai prevalensi tindak tutur di kalangan pembuat konten Indonesia dan dampaknya terhadap *audiens*. Berdasarkan data statistik *YouTube* tahun 2024 yang dihimpun oleh situs AFFMaven, pengguna *YouTube* di Indonesia mencapai 139 juta orang, menempati urutan keempat tertinggi di dunia. Kajian mengenai tindak tutur dalam praktik *roasting* politik di media sosial Indonesia masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kesenjangan tersebut dalam kajian linguistik pragmatik.

Penelitian ini berfokus pada analisis bentuk-bentuk tindak tutur yang digunakan dalam tayangan *YouTube* Metro TV pada *segmen* Kiky Saputri dan Ate saat melakukan *roasting* terhadap pasangan calon Presiden RI 01 tahun 2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis tindak tutur yang muncul, meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta menjelaskan fungsi dan dampaknya dalam konteks komunikasi publik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam memahami strategi berbahasa yang mengandung unsur kritik dan humor di media sosial.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tuturan atau tulisan dari individu maupun perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini menelaah dokumen serta menganalisis informasi yang telah didokumentasikan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Desain deskriptif kualitatif merupakan salah satu bentuk penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan akurat. Desain ini digunakan untuk meneliti status sosial masyarakat, suatu objek, seperangkat kondisi, sistem pemikiran, maupun suatu peristiwa pada masa sekarang (Ferranda, 2021).

Penelitian ini difokuskan pada analisis tindak tutur dalam tayangan *YouTube* Metro TV pada *segmen* “Kiky Saputri dan Ate *Roasting* Pasangan Calon



Presiden RI 01 Tahun 2024”. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2016). Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap data, mencatat konteks tuturan, serta menginterpretasikan fungsi pragmatis berdasarkan teori tindak tutur.

Instrumen penelitian dalam kajian ini menggunakan studi dokumentasi, yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dokumen atau sumber tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Instrumen lain dalam penelitian kualitatif pada umumnya dapat berupa kuesioner, pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam, atau perangkat lunak yang digunakan untuk mengumpulkan, merekam, maupun menganalisis data. Namun, penelitian ini secara khusus memanfaatkan teknik dokumentasi sebagai sumber data utama.

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data melalui dokumen yang telah tersimpan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa tuturan dalam video *roasting* Kiky Saputri dan Ate terhadap pasangan calon presiden 01 (AMIN) tahun 2024 pada kanal *YouTube* Metro TV. Tahapan analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (1969), dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) mencatat data tuturan yang terdapat dalam tayangan *YouTube*; 2) membaca dan menelaah data yang telah dikumpulkan; 3) mengidentifikasi tuturan yang mengandung tindak tutur; dan 4) mengelompokkan tuturan yang mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mengamati salah satu tayangan *channel YouTube* Metro TV, khususnya pada *segmen* Kiky Saputri dan Ate *roasting* pasangan calon presiden 01 (AMIN). Langkah ini dilakukan guna memahami kalimat-kalimat tindak tutur yang terdapat dalam video tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan teori tindak tutur yang mencakup bentuk lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penelitian ini menelaah ketiga bentuk tersebut dalam kalimat-kalimat tindak tutur. Berikut merupakan hasil klarifikasi data tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang ditemukan dalam tayangan tersebut.

Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu (Hanifah *et al.*, 2014 dalam Hasanah *et al.*, 2022). Tindak tutur lokusi adalah jenis tindak tutur yang berkaitan dengan apa yang dikatakan secara literal oleh penutur. Tindak tutur lokusi dalam tayangan Kiky Saputri dan Ate *roasting* pasangan calon presiden 01 tahun 2024 dapat dilihat pada Data 1 sampai Data 13.

Data 1

- Pak Roni : “Oh, banyak warga yang mengeluh dengan kondisi saat ini dan sekarang kita masuk ke dalam keluarga Pak”
Pak Anis : “Apa keluarga itu?”
Pak Roni : “Keluhan warga. Nah ini Pak, kira-kira kalau keluhan warga orangnya siapa ya? Coba mana warganya ya?”



Pak Roni : “Oke oke oke oke karena ini orang sudah ada, silakan untuk mengunek-unekkan kepada Bapak, silakan!”

Pak Anis : “Tapi itu ya, gaya begini itu gaya orang yang nggak punya keluhan”

Ate : “Oh.. betul”

Data tersebut merupakan bentuk tindak tutur lokusi, karena makna literalnya jelas dan langsung menyamakan “gaya begini” dengan gaya orang yang tidak punya masalah hidup. Tuturan yang diucapkan Pak Anis “tapi itu ya, gaya begini itu gaya orang yang nggak punya keluhan” ditujukan kepada Kiky dan Ate pada saat mereka naik panggung dengan gaya yang seperti tidak punya beban. Tuturan ini berfungsi sebagai penyampaian informasi atau penilaian dari sudut pandang pembicara, tanpa maksud tersembunyi atau efek tertentu yang ditargetkan pada lawan bicara.

Data 2

Ate : “Abangku, orang kaya beliau, dia ke Alfamart tadi yang dibeli komputer kasir, kaya bener”

Kiky : “Bukan jajanan yang dibeli, tapi saya tahu Bapak ini”

Ate : “Apa tuh?”

Kiky : “*Crazy rich hight income low profile* Ahmad Syahroni. Kenapa saya bilang *hight income low profile*, rumahnya gede banget tapi di dalam gang biar kelihatan kaya sendiri itu”

Ate : “Cita-citanya pengen jadi Fir’aun cabang Periuk memang Dia”

Tuturan yang diucapkan oleh Kiky termasuk tindak tutur lokusi, karena Kiky menyatakan secara langsung bahwa Ahmad Syahroni adalah *crazy rich* (sangat kaya raya), *hight income* (berpenghasilan tinggi), dan *low profile* (tidak suka pamer atau rendah hati dalam penampilan). Penutur juga memberikan alasan mengapa menyebutkan hal tersebut, karena meskipun rumahnya besar sekali, lokasinya berada di dalam gang yang memberi kesan seolah-olah ingin menyembunyikan kekayaan dengan gaya hidup sederhana. Ucapannya berisi informasi dan penjelasan literal.

Data 3

Ate : “Itu.. mana mobilnya keren-keren banget Ki di garasinya banyak”

Kiky : “Ada apa saja?”

Ate : “Ada Ferrari, Porche, Tesla, sama Nasdem”

Kiky : “Kok Nasdem?”

Ate : “Ya kan Nasdem politik”

Pak Roni : “Hust, hust, hust”

Tuturan “Ya kan Nasdem politik” merupakan tindak tutur lokusi, karena mengandung pernyataan langsung/literal tentang identitas Nasdem sebagai partai politik di Indonesia. Kata politik yang merujuk pada aktivitas yang berkaitan dengan pemerintahan. Kalimat ini juga merupakan bentuk pernyataan fakta dan opini umum. Ate tidak memberi perintah, permintaan, atau sindiran.

Data 4

Kiky : “Enggak, tapi dibilang Abah Nasional Indonesia itu karena beliau lagi sering banget *live-live* di *TikTok*”



Ate : “*Live TikTok* kan Korea, ini Korea ini *Pak Ahnesi*”

Kiky : “Pak Ahnis”

Ate : “Korea”

Kiky : “Sama Cak Jimin”

Ate : “Iyaaa.. Cak Jimin Pak Ahnise”

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur lokusi, karena tuturan yang diucapkan oleh Kiky mengandung makna literal. Tuturan “tapi dibilang Abah Nasional Indonesia itu karena beliau lagi sering banget *live-live* di *TikTok*”. Hal tersebut merupakan penyampaian yang fakta, bahwa orang yang dimaksud (dalam hal ini Pak Anis) sedang aktif melakukan siaran langsung di *TikTok*, beliau sering menyampaikan pesan-pesan motivasi, tanggapan terhadap isu-isu publik, dan menjalin interaksi kepada penonton yang mayoritas berasal dari kalangan generasi muda.

Data 5

Ate : “Tapi Pak Anis kan lagi *viral* yaa di-*TikTok*, sering *live* gitu. Tahu nggak tujuannya apa?”

Kiky : “Apa tujuannya?”

Ate : “Cari suara Gen Z sama *gift TikTok*”

Pada tuturan di atas, Ate mengucapkan pernyataan informasi bahwa Pak Anis sedang *viral* di *TikTok* dan sering melakukan siaran langsung. Kemudian ia mengajukan sebuah pertanyaan “Tahu nggak tujuannya apa?”, kemudian Kiky mengucapkan kalimat tanya untuk menanyakan tentang tujuan Pak Anis *live* di *TikTok*, dan Ate memberikan jawaban berbentuk pernyataan bahwa tujuan Pak Anis *live* adalah untuk mencari suara Gen Z dan mendapatkan *gift* dari *TikTok*. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur lokusi, karena pada dasarnya merupakan pernyataan, pertanyaan, atau informasi yang diucapkan secara literal.

Data 6

Kiky : “Itu kemarin teman kamu yang di Lampung yang tak disangka-sangka jadi tersangka”

Ate : “Ahh”

Kiky : “Pak, kalau misalnya kita, komika nulis materi, tujuannya tuh supaya joksnya gampang ketangkap, bukan kitanya yang ditangkap”

Ate : “Karena kan Bapak mau memperjuangkan kebebasan berpendapat. Yang saya butuhkan sekarang kebebasan teman saya pak”

Tuturan yang diucapkan Kiky merupakan bentuk tindak tutur lokusi, karena bertujuan untuk memberi tahu Pak Anis secara literal atau langsung mengenai fakta tentang kebiasaan komika, tujuan mereka menulis materi, dan konsekuensi yang tidak diharapkan. Secara literal, Kiky menyatakan bahwa tujuan komika menulis materi komedi adalah agar lelucon mudah dipahami, bukan berarti komikanya sendiri yang terkena masalah hukum atau ditangkap. Meskipun mengandung humor, secara lokusi tuturan tersebut menyampaikan pernyataan deskripsi yang bermakna literal. Tuturan Kiky juga menunjukkan kejelasan informasi dan fokus pada isi pesan tanpa menekankan sikap atau perasaan pembicara terhadap materi yang disampaikan.



Data 7

Ate : “Ohhh.. siapa itu ya? Tapi desak Anis tuh termasuk program yang bagus Ki, dia keliling Indonesia diskusi sama milenial”

Kiky : “Oh iya-iya, saya suka banget sama program Desak Anis, saya suka banget”

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur lokusi, karena penutur (Ate) menyampaikan ucapan “Tapi Desak Anis tuh termasuk program yang bagus Ki, dia keliling Indonesia diskusi sama milenial”. Kalimat tersebut merupakan pernyataan secara literal, Ate menyatakan penilaian positif bahwa program bernama “Desak Anis” dinilai baik atau berkualitas, dan kalimat menyampaikan informasi kegiatan tokoh secara literal.

Data 8

Kiky : “Makanya ini, waktu berita itu keluar, aku terus mikir, Cak Imin ini ngerti persiapan enggak sih, persiapan yang harus ada sebelum kita berperang”

Ate : “Benar”

Kiky : “Kayaknya memang enggak ngerti persiapan, makanya pas debat kaget mulu, kejadian mik jatuh, bukan karena kesenggol”

Ate : “Karena?”

Kiky : “Miknya kaget sama jawaban dia soalnya”

Ate : “Iya.. miknya jatuh, harga diri juga itu”

Kiky : “(Tertawa) aduh..”

Pak Anis : “Kiki, kiki.”

Ate : “Pak Anis, tenang pak, tenang, Cak Imin santai orangnya, karena Cak Imin ini memang di setiap acara orangnya *funny*”

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur lokusi, karena makna literal dari tuturan yang diucapkan oleh Ate, yaitu “Pak Anis, tenang pak, tenang”. Kalimat tersebut merupakan himbauan literal agar Pak Anis tetap tenang dan diucapkan dua kali yang menegaskan maksud agar Pak Anis tidak khawatir terhadap respon Cak Imin ketika Kiky dan Ate *roasting* mereka. Tuturan “Cak Imin santai orangnya, karena Cak Imin ini memang di setiap acara orangnya *funny*” menyatakan bahwa Cak Imin dianggap santai, karena beliau lucu dan humoris dalam setiap acara.

Data 9

Ate : “Tapi Ki jangan salah, kontribusi Cak Imin di AMIN ini gede. Gara-gara ada Cak Imin nama pasangannya AMIN”

Kiky : “Oh iya.. karena kan Anis Cak Imin jadi AMIN”

Ate : “Coba kalau bukan Cak Imin”

Kiky : “Coba misalnya Pak Anis sama Bu Khofifah?”

Ate : “AFAH”

Kiky : “Bener juga ya”

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur lokusi, karena menyampaikan informasi secara literal, yaitu menyatakan bahwa peran Cak Imin dalam pasangan AMIN sangat besar, dan menjelaskan bahwa nama pasangan



“AMIN” berasal dari singkatan Anies-Muhaimin (Cak Imin), pernyataan tersebut menekankan bahwa kehadiran Cak Imin berkontribusi langsung pada identitas pasangan tersebut. Dengan demikian, tuturan ini berfungsi untuk memberikan penjelasan faktual tanpa adanya maksud tersembunyi atau implikasi lain di luar makna sebenarnya.

Data 10

Kiky : “Tapi kita boleh antusias, tapi juga harus tetap waras. Tidak perlu kelewat batas, apalagi sampai ada kebencian yang membekas. Itu yang paling penting. Karena Bang Ate, bagaimana?”

Ate : “Ya itu setuju saya”

Kiky : “Lanjutin”

Ate : “Oh.. lanjutin”

Kiky : “Iya, siapa pun yang terpilih, korupsi harus diberantas, yang jahat harus dilibas, dan juga?”

Tuturan yang diucapkan oleh Kiky merupakan bentuk tindak tutur lokusi, karena menyampaikan makna literal, yaitu menyampaikan bahwa “Siapa pun presiden terpilih, korupsi harus diberantas, yang jahat harus dilibas”. Pernyataan yang menyatakan bahwa pemberantasan korupsi adalah kewajiban siapa pun yang menjadi pemimpin, dan menyampaikan bahwa semua pihak yang melakukan kejahatan harus ditindak tegas.

Data 11

Kiky : “Saya belain Bapak, Saya bilang. Pak waktu debat capres, Pak Anis ini keren banget, *the king of retorica*. Saya mau belajar sama Beliau. Menurut Bapak, ketika Saya bilang *king of retorica* itu sebuah pujian atau hinaan?”

Pak Anis : “Pujian, netral”

Kiky : “Tuh”

Ate : “Pujian”

Tuturan ini merupakan bentuk tindak tutur lokusi, karena tindakan mengucapkan kalimat secara literal, yaitu menyampaikan informasi bahwa Kiky membela Pak Anis, menyatakan bahwa dalam debat capres, Pak Anis terlihat sangat hebat dalam beretorika, Kiky menyebut Pak Anis sebagai “*the king of retorica*”, dan Kiky menyatakan keinginan untuk belajar dari Pak Anis. Kiky juga menanyakan apakah sebutan “*king of retorica*” itu dianggap sebagai pujian atau hinaan oleh Pak Anis.

Data 12

Pak Anis : “Tapi bener tapi bener. Tapi bener ini ya, kadang-kadang. Kadang-kadang ini kita, kita tu ingin ya kalau komentar itu bukan sekedar memuaskan perasaan. Kalau pengomentaran itu membangun suasana, karena kan ini percakapan bukan, iya kan. Percakapan, jadi saya sih kepingin sekali, buat semuanya, kalau liat ada yang mengkritik sekalipun, jawab dengan fakta tidak perlu jawab dengan me apa ya, mencaci apalagi sampai nyebut-nyebut apa ya”

Kiky : “*Body shaming*”

Pak Anis : “Iya, *body shaming*. Karena gini, itu bukannya menarik



simpati malah justru meningkatkan atau membuat antipati”

Kiky : “Nah”

Pada tuturan tersebut, Pak Anis menyampaikan informasi secara langsung bahwa *body shaming* adalah tindakan yang kontra-produktif dalam komunikasi, karena mengurangi simpati dan justru memicu perasaan negatif dari orang lain. Ini adalah bentuk tindak tutur lokusi karena menyatakan tuturan secara faktual dan literal tentang efek yang ditimbulkan dari *body shaming* (celaan fisik).

Data 13

Kiky : “Seorang Anis Baswedan dan Cak Imin anti kritik”

Pak Anis : “Dan buktinya apa kalau kita tidak anti kritik. Satu, kita sama-sama pernah tugas di pemerintahan, kita enggak pernah ngelaporin siapapun juga yang mengkritik kita”

Kiky : “Ada yang ngelaporin pak?”

Ate : “Memang ada pak yang ngelaporin?”

Kiky : “Iya sih, saya *roasting* Bapak berkali-kali enggak pernah dilapo, enggak pernah di-cut juga”

Pak Anis : “Iya, enggak pernah di-cut”

Pak Roni : “Yang di-cut siapa ya?”

Kiky : “Temen Bapak bukan sih?”

Cak Imin : “*Roasting* atau kritik itu kan justru membuat kita semakin memiliki pandangan yang utuh. Dengan di-*roasting*, dengan dikritik itu saya kira kita bisa melihat yang separuh menjadi utuh, kira-kira begitu”

Pada tuturan tersebut Cak Imin secara langsung menyampaikan pandangannya bahwa kritik dan *roasting* bukanlah sesuatu yang negatif, justru bermanfaat karena bisa menambah sudut pandang dan memperluas pemahaman, di-*roasting* dapat membantu seseorang melihat gambaran secara menyeluruh, bukan hanya sebagian. Tuturan Cak Imin adalah bentuk tindak tutur lokusi, karena hanya menggambarkan makna literal dari ucapan tersebut tanpa melihat niat atau dampaknya.

Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Searle mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori dasar, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi (Munandar & Darmayanti, 2021). Tindak tutur ilokusi dalam tayangan Kiky Saputri dan Ate *roasting* pasangan calon presiden 01 tahun 2024 dapat dilihat pada Data 1-12.

Data 1

Pak Anis : “Yang begini itu biasanya sudah nggak punya keluhan”

Kiky dan Ate : “Semangat.. semangat..”

Kiky : “Tapi tu kita *opening* dulu”

Tuturan yang diucapkan oleh Kiky merupakan tindak tutur ilokusi direktif. Tindak tutur ilokusi direktif adalah ucapan yang dimaksudkan untuk membuat orang lain melakukan sesuatu. Tuturan Kiky “Tapi tu kita *opening* dulu” bertujuan mengajak lawan tutur (Ate) untuk melakukan suatu tindakan, yakni memulai acara



dengan “opening” terlebih dahulu. Dalam hal ini, Kiky sebagai penutur tidak hanya menyatakan sesuatu, tetapi berusaha memengaruhi mitra tutur (Ate, penonton, atau narasumber lain) agar mengikuti alur atau struktur yang sudah direncanakan. Tuturan yang disampaikan oleh Kiky berfungsi untuk meminta tindakan secara tidak langsung nemun jelas, yakni untuk memulai acara. Mengatur giliran berbicara, membangun skstruktur komunikasi yang sistematis agar percakapan tidak melompat terlalu cepat ke bagian utama sebelum pembuka.

Data 2

Kiky : “Eh.. berarti kita kalau bukan di acara bos kita, di acara apa kita?”

Ate : “Kita lagi di kandang AMIN Ki, ini harus sopan ini”

Kiky : “Kandang AMIN?”

Ate : “Iya, ngeri makanya takut. Pulang ah”

Kiky : “Kalau ke kandang AMIN mah aman”

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif. Tuturan “Kita lagi di kandang AMIN Ki, ini harus sopan ini”, Ate sedang memberi tahu Kiky bahwa mereka harus menjaga sikap dan tutur kata, karena sedang berada di lingkungan yang berhubungan dengan pasangan calon presiden, Anis dan Muhaimin (AMIN) atau yang disebut oleh Ate “kandang AMIN”. Tuturan yang diucapkan oleh Ate bertujuan untuk menghimbau Kiky agar menyesuaikan gaya bicara dengan konteks tempat dan *audiens*. Maka dari itu, tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur ilokusi direktif.

Data 3

Pak Roni : “Hust, hust, hust”

Ate : “Kan bagus itu, bagus kita”

Kiky : “Bagus, suka sedekah”

Pak Roni : “Ini *roasting*-nya di sana, sana-sana”

Kiky : “Eh kata siapa? Kita mah netral, semua kebagian”

Tuturan Pak Roni merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif. Pak Roni sedang memberikan arahan mengenai siapa yang akan di-*roasting*, Pak Roni menunjuk bahwa *roasting* (kritik tajam yang berupa candaan) bukan untuk dirinya, tetapi untuk pasangan calon presiden AMIN. Tuturan tersebut merupakan bentuk perintah terhadap lawan tutur (Kiky dan Ate) agar mengalihkan kritik dari dirinya ke pihak AMIN. Fungsi ilokusi pada tuturan tersebut adalah mengalihkan fokus *roasting* terhadap pihak AMIN dan mengarahkan tindakan secara langsung dengan tetap menjadikan suasana tetap santai.

Data 4

Ate : “Karena kan Bapak mau memperjuangkan kebebasan berpendapat. Yang Saya butuhkan sekarang kebebasan teman Saya Pak”

Kiky : “Nah”

Ate : “Kasih”

Kiky : “Loh, biar adil dong. Masa giliran politikus bebas bercanda agama”

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif. Dengan unsur sindiran halus, Ate menyatakan sesuatu secara tidak langsung, namun



dengan tujuan meminta atau menuntut agar temannya dibebaskan. Ia mengaitkan prinsip yang dijunjung AMIN, yaitu kebebasan berpendapat dengan kondisi saat ini, lalu secara halus menyampaikan harapannya, yakni temannya harus dibebaskan.

Data 5

Pak Roni : “Eh ingat, ingat lu enggak Gue bayar lu”

Kiky : “Hah?”

Pak Roni : “Enggak Gue bayar. Nggak”

Ate : “Ya udah ditarik lagi sudah, nggak dibayar katanya”

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi komisif, karena tuturan yang diucapkan oleh Pak Roni bersifat mengancam, yaitu “ingat lu enggak gue bayar lu”. Fungsi ilokusi pada tuturan tersebut, yaitu memberikan peringatan untuk menahan diri atau bersikap sesuai harapan, mengingatkan relasi kekuasaan secara tidak langsung, menegaskan kontrol sosial, meski dalam konteks bercanda.

Data 6

Ate : “Tapi Ki, ngomong-ngomong soal Presiden kan, dari kemarin tiga paslon ini selalu merasa cocok jadi presiden”

Kiky : “Iya”

Ate : “Kalau saran dari Gua tiga-tiganya saja sudah jadi Presiden”

Kiky : “Lah?”

Ate : “Sip-sipan”

Kiky : “Kaya karyawan pabrik”

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif, karena Ate sedang menyampaikan pendapat atau saran pribadi dengan nada bercanda yang menyarankan bahwa semua calon dijadikan presiden sekaligus. Adapun kemungkinan maksud dari tuturan tersebut, yaitu sindiran halus terhadap kenyataan politik bahwa semua calon presiden terlihat saling bersaing padahal mungkin masing-masing punya kelebihan, saran untuk menghindari konflik sosial dengan cara menghibur dan bersikap netral sekaligus mengurangi ketegangan politik di ranah publik.

Data 7

Kiky : “Pokoknya kita mau dukung aja siapa yang menang ya Bang. Tapi yang paling penting nih Cak, tolonglah sudah bagus *take line*-nya Cak. Indonesia perubahan”

Ate : “Bagus”

Kiky : “Iya. Yang berubah biar Indonesia, jangan program-programnya diubah Cak, karena kan waktu kemarin debat cawapres Dia bilang katanya, saya akan mengubah kota-kota lain setara Jakarta. Itu memang programnya ada ya Pak, program Bapak ada, ada tapi 14 kota, karena grogi jawabnya 40”

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif. Kiky menuturkan “tapi yang paling penting ini Cak, tolonglah sudah bagus *take line*-nya Cak, Indonesia perubahan” dan “yang berubah biar Indonesia, jangan program-programnya yang diubah Cak”. Tuturan tersebut bentuk perintah, menyarankan, dan memohon yang berarti bentuk ilokusi direktif. Fungsi ilokusi pada percakapan tersebut adalah memberi kritik politis yang disampaikan secara



humor, mengungkap kelemahan narasi politik lawan tutur yang dimaksud (Cak Imin) dengan cara menghibur.

Data 8

Kiky : “Terakhir”

Ate : “Terakhir, terakhir”

Kiky : “Kita mau pesan saja ni ya. Teman-teman, siapa pun yang kalian pilih, siapa pun yang kalian dukung, dukunglah dengan hati nurani dan juga nalar, bukan karena tekanan apalagi serangan fajar”

Tuturan Kiky merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif, tuturan “Kita mau pesan saja ni ya” adalah pembuka yang menyatakan niat menyampaikan pesan. Pernyataan “siapa pun yang dipilih” menyiratkan penghargaan terhadap keberagaman pilihan politik, sekaligus menegaskan bahwa setiap pilihan itu sah. Dan tuturan “Dukunglah dengan hati nurani dan juga nalar, bukan karena tekanan apalagi serangan fajar”, tuturan tersebut bertujuan untuk mengajak *audiens* untuk memilih secara bertanggung jawab berdasarkan logika dan kejujuran, bukan berdasarkan tekanan eksternal, ini mengandung nilai edukatif yang mengarahkan perilaku masyarakat saat pemilu, dengan pendekatan yang lembut namun jelas. Ini juga bagian dari tindak tutur direktif, karena menyarankan mendukung dengan nurani dan nalar menolak cara dukungan yang tidak etis seperti tekanan atau serangan fajar.

Data 9

Kiky : “Salimlah kali aja ada gocap-gocap mah ini”

Ate : “Sawer kali Bang Roni”

Kiky : “MC MC, MC”

Pak Roni : “Eh, masih di sini?”

Kiky : “Hah?”

Pak Roni : “Masih di sini?”

Kiky : “Masih, kan selanjutnya kita mau nanya-tanya lah, memang penonton doang yang boleh tanya”

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif, karena tuturan “sawer kali Bang Roni” adalah bentuk meminta saweran secara halus dan sebagai lelucon. Tuturan ini merupakan bentuk permintaan dengan gaya santai yang mengandung harapan agar Bang Roni memberikan saweran terhadap penutur (Ate). Fungsi tuturan Ate, yaitu mengajak Bang Roni memberi saweran dengan menggunakan nada akrab, ringan, dan tidak formal. Tuturan tersebut juga merupakan sindiran halus yang disampaikan secara humor.

Data 10

Pak Roni : “Oke, klarifikasi selesai, tidak ada masalah bahwa pendukung Anis dan ee untuk menghajar Kiki sudah, dan ya sekarang salaman lagi sama Pak Anis sebentar”

Pak Anis : “Loh, kan bukan saya yang menghajar Kiki”

Pak Roni : “Ya salaman dulu. Ya oke”

Kiky : “Sekarang Bapak yang hajar pendukung Bapak itu”

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif, karena Kiky memberi perintah atau desakan agar Pak Anis “menghajar” pendukungnya



sendiri. Kata “hajar” di sini tentu bukan literal, tetapi berupa sindiran atau kritik. Fungsi ilokusi dari tuturan tersebut, yaitu mengarahkan tindakan, Kiky meminta tindakan spesifik dari tokoh yang ia ajak bicara. Menegaskan tanggung jawab moral, tokoh publik tidak hanya mengatur lawan, tetapi juga harus adil terhadap pendukung sendiri.

Data 11

- Kiky : “Laut mati siapa yang membunuh Pak?”
Ate : “Ini ni”
Kiky : “Enggak ada yang ngabar ke keluarganya itu sampai sekarang Pak”
Pak Anis : “Kalau menculik laut mati, kira-kita kita tahu?”
Ate : “Kepancing lagi, kepancing lagi”
Pak Roni : “Oke”
Kiky : “Gimana?”
Pak Roni : “Karena semakin malam semakin panas, kalian berdua tolong duduk dulu nanti dipanggil lagi”

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif, karena tuturan Pak Roni berupa permintaan atau instruksi agar Kiky dan Ate duduk dulu, karena suasana mulai memanas. Tuturan “Karena semakin malam semakin panas” merupakan pernyataan yang menggambarkan suasana yang semakin memanas seiring waktu. Oleh karena itu, tuturan yang menyatakan “kalian berdua tolong duduk dulu” merupakan tindak tutur ilokusi direktif, karena berupa permintaan atau arahan agar dua orang yang terlibat (Kiky dan Ate) untuk duduk terlebih dulu.

Data 12

- Kiky : “Udah, waktu kita sudah habis Pak”
Pak Roni : “Enggak enggak”
Kiky : “Kita lagi ingin curiga ini”
Ate : “Ah gimana ini”
Pak Roni : “Ki ki tali sepatunya, tali sepatu”
Kiky : “Enggak apa-apa biar diperhatiin saja Pak” (Tepuk tangan)
Pak Roni : “Eh jangan pulang, duduk sini. Eh pulang lagi, sini duduk situ, nah”

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif, karena meminta Kiky dan Ate untuk tidak pulang dan mengarahkan untuk duduk. Tuturan “Eh jangan pulang, duduk sini” termasuk tindak tutur ilokusi direktif, karena permintaan untuk tidak pergi dan tetap berada di tempat, dengan nada santai namun tegas. Kata “Eh” sebagai panggilan informal menunjukkan bahwa konteksnya tidak formal dan bersifat sebagai pengelolaan panggung. Tuturan tersebut juga menandakan bahwa Kiky dan Ate ingin meninggalkan area, tetapi Pak Roni mencegahnya.

Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah jenis tindak tutur yang berkaitan dengan dampak atau efek dari suatu ujaran terhadap lawan bicara. Efek ini bisa berupa perubahan perasaan, pikiran, sikap, atau tindakan orang yang mendengar ujaran tersebut. Menurut Austin (1962) dalam Muthmainnah *et al.* (2025), tindak



perlokusi merupakan hal yang kita hasilkan atau gapai dengan mengatakan sesuatu, dengan meyakinkan, membujuk, menghalangi, mengatakan, mengejutkan atau menyesatkan. Tindak tutur perlokusi dalam tayangan Kiky Saputri dan Ate *roasting* pasangan calon presiden 01 tahun 2024 dapat dilihat pada Data 1-15.

Data 1

Ate : “Maksudnya kalau Pak Anies ngomong bikin kolesterol, isinya daging semua. Cak Imin juga daging, tapi daging nyelip”

Kiky : “Udah dikit, kadang bau lagi”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur perlokusi, yakni ujaran yang menimbulkan efek tertentu terhadap pendengar (Yule, 2017). Efek perlokusi yang muncul dari tuturan Kiky dan Ate ialah efek humor bagi penonton melalui penggunaan perumpamaan makanan yang tidak lazim untuk menggambarkan tokoh politik. Ujaran bahwa tuturannya Pak Anis “bikin kolesterol” menggambarkan isi tuturan yang berat dan sarat retorika, sedangkan perumpamaan “Cak Imin seperti daging nyelip, sudah dikit, kadang bau lagi” menimbulkan kesan negatif terhadap kontribusinya. Efek perlokusi ini dapat berupa rasa malu atau tersinggung bagi tokoh yang disindir, tetapi juga menimbulkan tawa bagi *audiens*, sejalan dengan fungsi *roasting* sebagai bentuk kritik yang disampaikan secara humoris (Attardo, 2017).

Data 2

Kiky : “Tapi Saya kepo, boleh tanya ya.. Pak Roni, bagaimana rasanya bangun tidur pemandangannya orang-orang miskin?” (penonton tertawa)

Pak Roni : “Ah..kurang ajar lu”

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur perlokusi, karena ucapan Kiky yang menimbulkan tawa terhadap *audiens* karena bersifat lucu, nyeleneh, dan menyentil. Tetapi respon Pak Roni yang mengatakan “kurang ajar lu” menandakan bahwa Pak Roni merasa ucapannya menyinggung, karena dianggap melewati batas kesopanan mengenai perbedaan sosial, Pak Roni tidak menjawab pertanyaan melainkan mengungkapkan efek emosional kepada Kiky, walaupun keadaan ini bentuk candaan.

Data 3

Kiky : “Kalau di sana kan namanya Kaesang Pangarep”

Ate : “Anak Presiden”

Kiky : “Anak Presiden. Kalau di sini juga, Pak ngarep ya jadi Presiden”

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur perlokusi, tuturan tersebut diucapkan setelah Ate menyebut nama anak presiden, yaitu Kaesang Pangarep, kemudian Kiky menuturkan pelesetan kata yang berhubungan dengan nama belakang yakni Pangarep tersebut, yaitu tuturan “Pak ngarep ya jadi presiden”. Efek yang ditimbulkan dari tuturan tersebut adalah tertawa atau merasa terhibur karena gaya penyampaian Kiky yang santai dan jenaka, pendengar bisa tertawa meskipun topiknya sensitif. Tetapi sindiran politik yang terjadi bisa menimbulkan perasaan tidak enak, atau kesal terhadap lawan tutur yang dimaksud.

Data 4

Kiky : “Kalau Cak Jimin yang ini enggak sempet gabung BTS”

Ate : “Kok, kok begitu?”



Kiky : “Keburu dikorupsi”

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur perlokusi. Tuturan yang disampaikan oleh Kiky menimbulkan efek humor atau tawa pada pendengar, karena menyebut pelesetan kata antara “Cak Jimin” (yang merujuk pada Cak Imin bukan anggota BTS asli). Dan situasi korupsi yang menjadi bahan sindiran menimbulkan efek lainnya, bisa berupa sindiran sosial terhadap isu korupsi yang bisa menimbulkan perasaan yang tidak nyaman terhadap Cak Imin.

Data 5

Kiky : “Bahasa Koreanya sahabat lama?”

Ate : “Anis Prabowo”

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur perlokusi. Dari tuturan tersebut, menimbulkan efek humor sekaligus sindiran politis yang bisa membuat pendengar tertawa karena jawaban Ate tidak nyambung, yaitu pertanyaan tentang bahasa dijawab dengan nama orang. Tuturan ini juga menimbulkan sindiran atau komentar politik halus tentang hubungan “sahabat lama” antara dua tokoh (Anies dan Prabowo) yang punya sejarah dalam politik Indonesia, dan pada saat itu mereka bersaing dalam pemilihan presiden.

Data 6

Ate : “Ini.. bahasa Koreanya Cak Imin di debat kemaren?”

Kiky : “Diam aja dahhh”

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur perlokusi, karena tuturan tersebut menimbulkan tawa terhadap pendengar atau penonton, tetapi menimbulkan efek sindiran terhadap Cak Imin. Jawaban Kiky “Diam aja dahhh” bukan jawaban literal, melainkan respons bernuansa humor dan sindiran yang menyiratkan bahwa Cak Imin tidak banyak berbicara atau tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam debat.

Data 7

Kiky : “Saya kasih yang mahal, singa”

Ate : “Wah singa. Buat dana kampanye, buat dana kampanye, buat dana kampanye”

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur perlokusi, karena menimbulkan tawa sekaligus mengarah pada kritik sosial atau sindiran terhadap isu politik, khususnya soal dana kampanye. Tuturan “buat dana kampanye” yang diulang-ulang oleh Ate, setelah Kiky menyebut memberikan sesuatu yang “mahal” (singa yang merupakan *gift TikTok*). Tuturan yang diucapkan oleh Ate mengikuti nada dan gaya bicara salah satu konten kreator yang sering melakukan siaran langsung di aplikasi *TikTok* ketika diberi *gift TikTok* oleh pengikutnya.

Data 8

Kiky : “Bener nggak Pak, Saya suka banget sama program Desak Anis”

Ate : “Tapi?”

Kiky : “Enggak suka selepet Imin”

Ate : “Hati-hati Ki ngomong begitu, ada orangnya”

Kiky : “Selepat-selepet yang selepet dia sendiri”

Ate : “Ha ha ha ha.. sepet makan tuan jadinya yaa”

Kiky : “Iyaa..”



Ate : “Tapi maaf ya Cak, memang mulutnya nggak bisa dijaga Cak, tapi Cak Imin memang gak ada niat itu selepet Imin jadi bungkam Imin”

Kiky : “Masa bungkam Imin. Jadi diam doang dong. Tapi nggak apa-apa sih daripada ngomong blunder mulu”

Percakapan ini menimbulkan tawa, sindiran halus, dan kesadaran kritis terhadap gaya komunikasi dan peran politik. Penonton tidak hanya tertawa, tetapi juga bisa menangkap kritik dan dinamika yang sedang terjadi dalam dunia politik disampaikan lewat cara yang lucu, cerdas, dan implisit. Bukan hanya sekedar candaan, tetapi menimbulkan efek tersinggung terhadap Cak Imin, karena tuturan yang diucapkan oleh Kiky walaupun berada dalam ranah komedi.

Data 9

Kiky : “Bapak diam aja dah kayaknya”

Ate : “Eh, kasihan Pak Anis jadi kayak ini. Apa, pasukan *orange* nyapuin mulu nyapuin mulu, ah Cak Imin ini nyampah mulu dah” (tepuk tangan)

Kiky : “Sekarang”

Ate : “Apa?”

Kiky : “Pak Anis kalau keliling ke daerah-daerah bukan Desak Anis”

Ate : “Jadi?”

Kiky : “Klarifikasi Imin”

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur perlokusi. Tuturan Ate “kasihan Pak Anis jadi kayak ini. Apa, pasukan *orange* nyapuin mulu nyapuin mulu, ah Cak Imin ini nyampah mulu dah” menimbulkan efek tawa terhadap penonton atau pendengar, tetapi dapat menimbulkan sindiran yang dapat membuat seseorang (dalam hal ini Cak Imin) tidak nyaman, karena tuturan yang berupa sindiran tajam walaupun dalam suasana humor.

Data 10

Kiky : “Makanya ini, waktu berita itu keluar, Aku terus mikir. Cak Imin ini ngerti persiapan enggak sih. Persiapan yang harus ada sebelum kita berperang”

Ate : “Benar”

Kiky : “Kayaknya memang enggak ngerti persiapan. Makanya pas debat kaget mulu. Kejadian mik jatuh, bukan karena kesenggol”

Ate : “Karena?”

Kiky : “Miknya kaget sama jawaban Dia soalnya”

Ate : “Iya.. miknya jatuh, harga diri juga itu”

Kiky : “(Tertawa) aduh..”

Tuturan melalui sindiran dan lelucon tersebut merupakan bentuk tindak tutur perlokusi, karena menimbulkan tawa terhadap penonton atau pendengar. Tuturan Kiky dan Ate juga menimbulkan citra negatif terhadap tokoh politik (Cak Imin) melalui sindiran dan lelucon. Efek terhadap lawan tutur antara Kiky dan Ate, yaitu tawa dan saling menyambungkan narasi lelucon, sehingga memperkuat efek komedi. Respon emosional, Kiky tertawa lepas di akhir menunjukkan bahwa Ia sendiri terhibur oleh sindirannya. Efek terhadap penonton adalah tawa dan hiburan, penonton kemungkinan besar tertawa mendengar mik



dijadikan korban dari buruknya jawaban Cak Imin. Perumpamaan “mik yang kaget” secara tidak langsung *audiens* diajak menilainya bahwa jawaban Cak Imin saat debat tidak meyakinkan. Tidak hanya itu, tuturan “harga diri juga itu” tak hanya mik jatuh, tetapi martabat sebagai calon pemimpin pun bisa jatuh jika tidak siap.

Data 11

- Kiky : “Oh iya.. karena kan Anis Cak Imin jadi AMIN”
Ate : “Coba kalau bukan Cak Imin”
Kiky : “Coba misalnya Pak Anis sama Bu Khofifah?”
Ate : “AFAH”
Kiky : “Bener juga ya”
Ate : “Kalau Pak Anis dengan Bu Susi?”
Kiky : “ASIK. Iya iya. Kalau misalnya Pak Anis sama Jirayut?”
Ate : “ANJIR. ANJIR keren Pak, ANJIR”
Kiky : “Tapi untungnya lablingnya Cak Imin bener. Coba kalau yang lalu itu, Gus Imin. Anis sama Gus Imin jadi AGUS. Sudah enggak diajak namanya tetap kepakai”

Dalam percakapan ini, Kiky dan Ate bermain-main dengan singkatan nama-nama tokoh politik, menciptakan efek humor dan sindiran ringan. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur perlokusi yang muncul disini sangat kental dengan efek lucu, mengejutkan, dan reflektif, serta membentuk opini secara halus. Tuturan tersebut memberikan efek terhadap *audiens*, yaitu tertawa dan terhibur, akronim-akronim seperti “ASIK”, “ANJIR”, dan “AGUS”. Penonton akan tertawa karena kejutan dari hasil kombinasi yang lucu dan kadang *absurd*. Efek lainnya adalah menimbulkan persepsi kritis, tuturan “sudah enggak diajak, namanya tetap kepakai”. Pada akronim “AGUS” menyindir bagaimana politisi bisa tertinggal namun namanya tetap dimanfaatkan.

Data 12

- Kiky : “Apa pantunnya Bang?”
Ate : “Langsung pantun ya. Motor ditarik lising ngadu sama admin”
Kiky : “Cakep”
Ate : “Pak Anis pusing kelakuan Cak Imin”

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur perlokusi, karena tuturan yang diucapkan oleh Ate berupa pantun lelucon. Tuturan “Pak Anis pusing kelakuan Cak Imin” menimbulkan reaksi tawa terhadap pendengar atau penonton, tetapi dapat membuat Cak Imin selaku orang yang dimaksud oleh tuturan Ate merasa tersinggung. Tuturan tersebut menimbulkan efek hiburan dan sindiran ringan, kalimat “Pak Anis pusing kelakuan Cak Imin” adalah bentuk kritik yang diucapkan secara humor, *audiens* dapat menangkap sindiran bahwa kerja sama politik antara keduanya tidak selaras, dan menimbulkan opini bahwa pasangan AMIN tidak berjalan seideal yang dikampanyekan.

Data 13

- Kiky : “Iya sih, Saya *roasting* Bapak berkali-kali enggak pernah dilapor, enggak pernah di-cut juga”
Pak Anis : “Iya, enggak pernah di-cut”
Pak Roni : “Yang di-cut siapa ya?”



Kiky : “Teman Bapak bukan sih?”

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur perlokusi, karena menimbulkan reaksi menyindir pihak lain walaupun tidak disebutkan secara langsung. Efek yang ditimbulkan dari tuturan tersebut, yaitu efek terhadap Pak Anis, Ia menanggapi secara tenang dengan tuturan “Iya, enggak pernah di-cut” tuturan ini menunjukkan sikap terbuka terhadap kritik, efek perlokusi dari tuturan Pak Anis, yaitu menimbulkan kesan positif sebagai tokoh politik yang berjiwa besar. Reaksi menyindir dari tuturan Kiky “Teman Bapak bukan sih?” efek yang ditimbulkan dari tuturan tersebut adalah menyindir pihak lain yang mudah tersinggung oleh *roasting* yang dapat menimbulkan ketegangan. Interaksi tersebut mencerminkan dinamika komunikasi yang sarat makna dan strategi.

Data 14

Kiky : “Angin duduk kira-kira bisa kesemutan enggak?”

Pak Anis : “Kalau duduknya di MK bisa kesemutan” (Tertawa)

Ate : “Kepancing, kepancing”

Kiky : “Saatnya kita, buuuu”

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur perlokusi, karena tuturan Kiky yang menciptakan suasana santai dan lucu lewat pertanyaan konyol atau *absurd* dan membangkitkan tawa atau rasa heran pendengar, karena pertanyaannya tidak logis tetapi menghibur yang mengatakan “Angin duduk kira-kira bisa kesemutan enggak?” sedangkan tuturan yang diucapkan oleh Pak Anis “Kalau duduknya di MK bisa kesemutan”, tuturan tersebut memberikan efek menyindir lembaga Mahkamah Konstitusi (MK) secara halus. Menimbulkan tawa, kejutan, dan refleksi politik. Bisa menimbulkan persepsi bahwa duduk di MK menimbulkan ketegangan, ketidaknyamanan, atau tekanan.

Data 15

Ate : “Terakhir terakhir, terakhir lagi ini, beneran Pak ya. Bapak kan ingin banget menyelesaikan kasus-kasus HAM di Indonesia yang menggantung, makanya Saya mau tanya, siapa tahu. Siapa yang membunuh laut mati Pak?”

Kiky : “Laut mati siapa yang membunuh Pak?”

Ate : “Ini ni”

Kiky : “Enggak ada yang ngabar ke keluarganya itu sampai sekarang Pak”

Pak Anis : “Kalau menculik laut mati, kira-kira kita tahu?”

Ate : “Kepancing lagi, kepancing lagi.”

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur perlokusi, karena tuturan yang diucapkan oleh Ate “Siapa yang membunuh laut mati Pak?” memancing tawa spontan, karena pertanyaan ini terdengar seperti lelucon *absurd*, tetapi disampaikan dengan nada serius. Tuturan yang menyinggung isu HAM menggunakan perumpamaan “laut mati” yang dapat diinterpretasikan sebagai kerusakan lingkungan atau kematian harapan. Perumpamaan tersebut tidak berhubungan, tetapi menimbulkan tawa terhadap penonton. Hal ini menunjukkan bahwa efek yang ditimbulkan dari tuturan tersebut lebih berfokus pada reaksi pendengar, bukan pada maksud penuturnya. Tindak tutur perlokusi ini berhasil menciptakan respon emosional berupa tawa.



SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tayangan *roasting* oleh Kiky Saputri dan Ate terhadap pasangan calon presiden 01 tahun 2024 di kanal *YouTube* Metro TV, terdapat beragam bentuk tindak tutur yang merepresentasikan fungsi bahasa dalam komunikasi komedi-politik. Ketiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi berperan saling melengkapi dalam membangun makna humor, sindiran, serta pembentukan opini publik. Tindak tutur lokusi muncul melalui pernyataan informatif dan pertanyaan retorik yang menyampaikan fakta atau opini secara eksplisit namun tetap dibalut gaya sindiran khas *roasting*. Tindak tutur ilokusi mendominasi interaksi melalui penggunaan fungsi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif untuk menyampaikan kritik sosial, menyindir tokoh politik, atau menegaskan pandangan tertentu. Sementara itu, tindak tutur perlokusi menimbulkan berbagai efek pragmatik seperti tawa, refleksi politik, hingga pembentukan persepsi publik terhadap isu politik yang diangkat. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur dalam *roasting* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi persuasif yang mampu memengaruhi kesadaran dan pandangan masyarakat terhadap realitas politik. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik politik dengan memperlihatkan bagaimana strategi *roasting* dapat menjadi sarana kritik sosial yang tetap komunikatif dan menghibur.

SARAN

Melalui penelitian ini, disarankan agar para peneliti dan mahasiswa linguistik, khususnya yang fokus pada kajian pragmatik memperluas analisis terhadap berbagai bentuk tindak tutur dalam media digital. Tayangan *roasting* seperti yang ditampilkan oleh Kiky dan Ate adalah ruang kontemporer yang kaya akan data linguistik, terutama dalam penggabungan antara kritik sosial dan humor. Selain itu, penting bagi pembuat konten, komedian, maupun penyiar media untuk menyadari bahwa ujaran dalam *platform* publik memiliki potensi pragmatik yang kuat dapat membangun atau bahkan merusak citra seseorang. Oleh karena itu, pemahaman terhadap jenis tindak tutur dapat menjadi acuan untuk menciptakan komunikasi yang cerdas, kritis, namun tetap etis. Untuk pengembangan selanjutnya, disarankan agar penelitian sejenis dilakukan pada konten *roasting* yang berbeda atau *platform* yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk memperoleh perbandingan yang lebih luas, dan objektif tentang cara bahasa digunakan dalam menyampaikan kritik di era digital politik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga pelaksanaan penelitian ini berjalan dengan lancar. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Attardo, S. (2017). *The Routledge Handbook of Language and Humor*. London: Routledge.
- Farizi, M. A. A., Azizah, H. R. N., Putri, S. A., Linawati, A., & Utomo, A. P. Y.



- (2023). Analisis Tindak Tutur Representatif pada Daftar Putar “MKU Bahasa Indonesia” dalam *Channel Rahmat Petuguran*. *Pena Literasi*, 6(1), 40-53. <https://doi.org/10.24853/pl.6.1.40-53>
- Ferranda, A. F. (2021). Tindak Tutur Menurut Austin dalam Drama “Padang Bulan” Karya Ucok Klasta. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia* (pp. 104-109). Jakarta, Indonesia: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Hasanah, N., Nurjanah, U. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten *YouTuber Jerome Polin*. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1), 85-95. <https://doi.org/10.31764/telaah.v7i1.7422>
- Hermaji, B. (2021). *Teori Pragmatik (Edisi Revisi)*. Bantul: Magnum Pustaka Utama.
- Mamentu, R. A., Karamoy, O. H. S., & Karouw, S. M. (2022). Variasi Bahasa Berdasarkan Gender di Perumahan Watutumou Permai. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 34(1), 1-20.
- Munandar, I., & Darmayanti, N. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Pidato Ridwan Kamil pada Acara *Bukataalks: Suatu Kajian Pragmatik*. *Jurnal Metabasa*, 3(1), 25-40. <https://doi.org/10.37058/mbsi.v3i1.3509>
- Muthmainnah, I., Sari, N. N., Febriani, S., & Saleh, M. (2025). Analisis Pragmatik Fungsional: Tindak Tutur Siaran Langsung Jualan di *TikTok* Berdasarkan Teori Austin. *JIMU : Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(2), 563-572.
- Reistanti, A. P. (2021). Tindak Tutur Ekspresi Penolakan Anak Usia Dini: Kajian Pragmatik. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 14(2), 1-18. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v14i2.93>
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tantra, F. S., Suntoko, S., & Pratiwi, W. D. (2022). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Natisha Karya Khrisna Pabichara (Kajian Pragmatik). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 617-626. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1887>
- Yule, G. (2017). *Pragmatics (2nd Ed.)*. Oxford: Oxford University Press.